

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data Informasi Bencana Indonesia dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2022 mencatat terdapat 1.370 bencana yang terjadi di Jawa Tengah sejak bulan Januari hingga Oktober 2022. Dari banyaknya jumlah bencana yang tercatat, bencana tanah longsor terjadi sebanyak 504 kali di berbagai Kabupaten dan Kota Di Jawa Tengah. Berdasarkan peta rawan longsor dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa Tengah, Kabupaten Semarang memiliki kerawanan terhadap longsor dengan kategori sedang hingga tinggi. Daerah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi salah satunya ialah Kecamatan Ungaran Timur, tepatnya di Desa Kalongan (BPBD Kabupaten Semarang, 2022).

Kondisi Desa Kalongan yang didominasi dataran tinggi dengan kondisi tanah yang labil dan mudah longsor, menjadikan Desa tersebut sering terjadi tanah longsor. Kejadian tanah longsor terbesar terjadi pada Bulan Februari 2022. Disebabkan oleh pergerakan tanah yang berujung pada longsornya jalan yang menghubungkan Ungaran dan Demak. Luas lokasi longsor kurang lebih 16 hektar. Meskipun tidak ada korban, kerusakan jalan akibat longsor tersebut mengakibatkan aktifitas warga terganggu. Warga yang membutuhkan akses bepergian melalui jalan tersebut terpaksa harus memutar rute melalui jalan alternatif yang relative lebih jauh. Kepala Desa Kalongan menyatakan ancaman

tanah bergerak sudah terjadi sejak bertahun tahun lalu. Seiring berjalannya waktu, kondisi tanah di daerah longsor terus mengalami pergerakan berupa longsor – longsor kecil. Hal ini menyebabkan warga yang berada di sekitar lokasi longsor harus mengungsi (BPBD Kabupaten Semarang, 2022).

Dampak bencana tanah longsor sangat mempengaruhi berjalannya sistem Pendidikan. Longsor menyebabkan kerugian yang kompleks baik kerugian fasilitas ataupun korban jiwa, yang menghambat kegiatan belajar mengajar. Ditiadakannya proses belajar mengajar tentu akan berdampak buruk pada kebutuhan aktualisasi diri para siswa. Pengembangan diri siswa akan terhambat dan mengalami keterlambatan yang berakibat buruk pada intelektualitas dan tentunya berdampak buruk pula bagi kesejahteraan dan masa depan siswa (Perezniето and Harding, 2013 dalam Lesmana & Purborini 2015). Kerugian akibat bencana longsor juga berdampak pada elemen lain sekolah yang merupakan elemen utama dalam kegiatan belajar mengajar yakni kehilangan guru dan murid yang menjadi korban timbunan tanah. Tanah longsor memiliki pengaruh terbesar pada kelompok yang paling rentan terutama adalah kelompok usia anak-anak (Nakamura, 2005). Hal ini disebabkan karena anak-anak secara langsung mengalami, merasakan, dan menyaksikan dampak yang ditimbulkan akibat faktor usia yang masih belum matang secara pertumbuhan psikologis.

Bencana tanah longsor memang tidak dapat dihindari. Namun bukan berarti tidak dapat dilakukan upaya untuk mengurangi bahaya dari bencana tersebut. Upaya pengendalian risiko bencana tanah longsor dapat dilakukan

secara bersamaan. Terlebih dengan adanya dampak tanah longsor di lingkup sekolah, dimana sekolah adalah elemen penting pencetak generasi penerus bangsa yang tentunya berpengaruh bagi kesejahteraan dan masa depan bangsa, upaya mitigasi bencana tanah longsor perlu digalakkan secara intensif melalui program – program khusus yang di selenggarakan di sekolah – sekolah, seperti program pelatihan kesiapsiagaan bencana tanah longsor dari BNPB yang saat ini mulai dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah (BNPB, 2022). Yanuarto, Pinuji, Utomo, dan Satrio (2018) menuliskan bahwa dalam menghadapi segala bentuk bencana termasuk tanah longsor, kesiapsiagaan menjadi kunci keselamatan. Kesiapsiagaan bencana tanah longsor menjadi serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana tanah longsor melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna yang memerlukan partisipasi dari semua pihak untuk melakukan latihan, termasuk pelatihan kesiapsiagaan bencana tanah longsor kepada siswa di sekolah.

Siswa yang tinggal di daerah rawan bencana tanah longsor perlu mendapatkan pendidikan kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Menurut Astuti dan Sudaryono (2010) menjadi Negara yang sangat rawan terjadi tanah longsor, Indonesia mempunyai permasalahan penting yaitu kinerja dalam menangani bencana tanah longsor masih terbilang rendah, kesadaran terhadap mitigasi bencana tanah longsor juga masih rendah, dan masih kurangnya keterlibatan sekolah dalam pengenalan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor. Sehingga terdapat banyak korban jiwa ketika tanah longsor terjadi, dan juga

kurangnya kesadaran masyarakat tentang kerentanan bencana tanah longsor serta upaya mitigasinya. Menurut Desfandi (2014) pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang bencana tanah longsor harus disosialisasikan terutama anak di usia sekolah dasar yang masih belum memahami tentang tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika tanah longsor terjadi. pentingnya penerapan pendidikan kesiapsiagaan bencana tanah longsor di sekolah perlu dilakukan sejak dini guna memberikan pendalaman pengetahuan serta kesiapan terhadap tindakan-tindakan yang perlu dilakukan sebelum/pada saat terjadi bencana tanah longsor yang tidak terduga untuk meminimalisir segala dampak yang akan terjadi. Dengan demikian dapat menimbulkan kemampuan berpikir dan bertindak efektif saat terjadi bencana. Sehingga menurut Desfandi (2014).

Pentingnya penerapan pendidikan mitigasi bencana tanah longsor di sekolah harus dilaksanakan sejak dini untuk memperdalam ilmu dan mempersiapkan siswa untuk bertindak sebelum, saat, dan setelah longsor terjadi. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan dampak yang dihasilkan. Perlu disosialisasikan pentingnya kesadaran bencana tanah longsor, terutama pada anak SD yang masih belum mengerti apa yang harus mereka lakukan ketika tanah longsor terjadi (Desfandi, 2014). Dalam Undang – undang Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 52 Ayat 1 dan 2 tentang penanggulangan bencana tertuliskan bahwa anak – anak dikategorikan dalam usia rentan yang tidak mampu untuk bertahan dari ancaman suatu bencana (Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah, 2017). Hal tersebut berarti bahwa anak SD termasuk dalam kategori usia rentan untuk menghadapi segala bentuk bencana seperti tanah longsor.

Anak SD harus mendapat prioritas dalam upaya perlindungan dari bencana tanah longsor, salah satunya dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana tanah longsor untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kewaspadaan terhadap bencana tanah longsor, khususnya anak – anak yang berada pada daerah rawan terjadi longsor.

Selain dengan melakukan pemberian pendidikan serta pelatihan kesiapsiagaan bencana tanah longsor secara intensif dan terstruktur dengan dimasukkan pada jadwal mata pelajaran ataupun ekstra kulikuler di sekolah, pengetahuan siswa terkait pentingnya siap siaga terhadap tanah longsor juga dapat ditingkatkan melalui pemberian materi pendidikan kesiapsiagaan bencana tanah longsor menggunakan media – media yang efektif dan mudah dipahami oleh siswa. Seperti contoh media power point, leaflet, teks book berupa buku saku, e-book, serta media audio visual seperti animasi. Dari beberapa media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah, penggunaan media audio visual terutama animasi dinilai lebih efektif meningkatkan pengetahuan siswa dibandingkan dengan pemberian materi pelajaran menggunakan media visual atau audio saja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah, Hidayat, dan Asmawati (2022) yang meneliti terkait tingkat efektifitas media *video scribe* dalam pembelajaran bencana banjir pada mata pelajaran IPA, menyatakan bahwa media tersebut layak dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Fernalia, Wahyuni, dan Hanifah (2021) yang meneliti tentang pemberian pendidikan bencana banjir kepada masyarakat

menggunakan media audio visual menyatakan bahwa “Ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media audio visual terhadap pengetahuan masyarakat tentang penanganan menghadapi bencana banjir di Desa Tanjung Kecamatan Hampan Rawang”. Namun pada teori yang dikemukakan oleh Azhar dalam Kurniawan (2015) terdapat beberapa poin – poin kekurangan penggunaan media audio visual animasi yang perlu di perhatikan ketika akan menggunakan media tersebut. Beberapa diantara kekurangan tersebut, yakni pada saat film diputar, secara bersamaan gambar terus menerus bergerak sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video. Selain itu, film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan, kecuali film dan video tersebut dirancang khusus menyesuaikan kebutuhan pengguna. Pada penelitian ini, digunakan media audio visual animasi yang dirilis oleh BNPB, berisi materi seputar pengenalan bencana tanah longsor beserta tindakan kesiapsiagaannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 responden yang merupakan siswa – siswi SDN Kalongan 02, seluruh responden menyatakan bahwa mengetahui kejadian tanah longsor di jalan dekat sekolah mereka, namun tidak mengetahui penyebabnya. Dua responden dapat dengan jelas mendeskripsikan longsor dan tanda – tanda akan terjadinya longsor, dan 8 responden tidak dapat mendeskripsikan longsor juga tanda – tanda akan terjadinya longsor. Satu responden menyatakan akan berlari ke tempat yang datar jika longsor terjadi, dan sembilan lainnya menyatakan tidak mengetahui

cara menyelamatkan diri saat longsor terjadi. Terkait media animasi yang berisi edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor, seluruh responden menyatakan tidak mengetahui media tersebut dan hanya menonton animasi yang berisi konten hiburan anak – anak pada umumnya. Berdasarkan wawancara, kepala sekolah menyatakan pengenalan tanda bahaya kejadian bencana pernah dilakukan sebanyak satu kali sebagai peringatan hari bencana di bulan Oktober, namun belum dimasukkan pada jadwal pelajaran rutin maupun ekstrakurikuler. Pendidikan kebencanaan seperti pembentukan tim satgas bencana dan pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana tanah longsor menggunakan media audio visual animasi belum diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait keefektifan media audio visual animasi dengan memperhatikan aspek kekurangan penggunaan media audio visual animasi serta aspek kebutuhan siswa terkait peningkatan minat belajar siswa yang berpengaruh terhadap pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor, menggunakan media tersebut yang dinilai menarik. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian dengan judul “ Perbedaan Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Siswa SDN Kalongan 02 Sebelum dan Sesudah Diberi Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Animasi ”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada siswa SDN Kalongan 02 sebelum dan sesudah diberi edukasi menggunakan media audio visual animasi?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada siswa SDN Kalongan 02 sebelum dan sesudah diberi edukasi menggunakan media audio visual animasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor siswa SDN Kalongan 02 sebelum diberi edukasi menggunakan media audio visual animasi
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor siswa SDN Kalongan 02 setelah diberi edukasi menggunakan media audio visual animasi
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana tanah longsor siswa SDN Kalongan 02 sebelum dan sesudah diberi edukasi menggunakan media audio visual animasi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh lembaga pendidikan untuk lebih peduli terhadap pengetahuan siswa terkait kesiapsiagaan bencana, khususnya bencana tanah longsor. Selain itu, lembaga pendidikan dapat lebih selektif dalam memilih media belajar untuk siswa dengan output dapat menerapkan pembelajaran kesiapsiagaan bencana menggunakan media yang efektif, sehingga pengetahuan dan kepedulian siswa terhadap kejadian bencana lebih meningkat.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Diharapkan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, jajaran tenaga pendidik memiliki referensi baru terkait media yang efektif digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa tentang pendidikan kesiapsiagaan bencana, khususnya bencana tanah longsor.

3. Bagi Bidang Keperawatan

Hasil penelitian ini tentu dapat digunakan oleh perawat komunitas sebagai rujukan penentuan media yang cocok untuk memberikan sosialisasi kesiapsiagaan bencana, khususnya bencana tanah longsor di masyarakat. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menambah wawasan mahasiswa jurusan keperawatan terkait mata kuliah keperawatan bencana, khususnya pada materi kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan rangkaian penelitian. Peneliti merupakan mahasiswi jurusan keperawatan yang tentunya akan menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan ketika nanti peneliti menjadi seorang perawat yang membutuhkan referensi terkait pelaksanaan pendidikan kesiapsiagaan bencana, khususnya bencana tanah longsor untuk di praktikkan di masyarakat.